

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian yang kerap dirasakan oleh peserta didik dalam pembelajaran IPS yang jarang memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal dari suatu situs sejarah sebagai sumber belajar. Melalui latar belakang masalah penelitian ini, akan menjelaskan bagaimana Keraton Surosowan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Dalam latar belakang terdapat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk meningkatkan potensi dan pengetahuan siswa melalui latihan dan bimbingan untuk peran mereka di masa mendatang. (Musyarofah et al.,2021, hlm. 196). Pendidikan berkaitan erat dengan peserta didik dan guru sehingga terjadi suatu proses pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Ahmar, 2012, hlm. 10), pembelajaran ialah kegiatan guru yang terprogram ke dalam desain instruksional untuk mendorong belajar secara aktif dengan fokus pada penyediaan sumber belajar. Dalam pembelajaran, akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru dan juga sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran tidak hanya dilakukan selama peserta didik duduk di bangku sekolah, tetapi proses pembelajaran juga dapat berlangsung sepanjang hayat dan dapat terjadi di manapun serta kapanpun (Sirait, 2017, hlm. 16)

Pembelajaran menurut Bruce Weil (dalam Nugraha, 2020 , hlm. 13), disebutkan bahwa terdapat Proses pembelajaran didasarkan pada tiga prinsip utama. Pertama, proses pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan lingkungan yang dapat membentuk struktur kognitif siswa. Kedua, berhubungan dengan tiga jenis pengetahuan seperti pengetahuan fisik, sosial, dan logika. Ketiga, proses pembelajaran harus mempertimbangkan peran lingkungan sosial. Lingkungan sosial ialah hubungan kemasyarakatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan belajar peserta didik. Lingkungan sosial

ini berhubungan dengan interaksi antar kehidupan bermasyarakat seperti adat istiadat, sistem nilai, agama, budaya dan lainnya. Pentingnya memanfaatkan lingkungan sosial terdekat sebagai sumber belajar akan menambah keseimbangan dalam kegiatan pembelajaran. Artinya belajar tidak melulu terjadi di ruang kelas ataupun di dalam rumah, tetapi belajar juga dapat terjadi di luar ruangan.

Lingkungan sosial sebagai sumber belajar sangat menguntungkan bagi proses pembelajaran jika dimanfaatkan dengan optimal, hal ini disebabkan karena sumber belajar dekat dengan siswa, sehingga siswa lebih mudah dalam proses memahami sumber belajar (Widiastuti, 2017, hlm. 30). Ketika lingkungan dijadikan sebagai sumber belajar, maka proses belajar lebih bermakna karena peserta didik dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sesungguhnya, konkret, lebih faktual. Lingkungan dan sekitarnya merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak habis digunakan (Wurdjinem, 2006, hlm. 455). Dengan demikian, memanfaatkan lingkungan sosial terdekat sebagai sumber belajar IPS dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui keterlibatan langsung dengan konteks sejarah dan budaya yang berdampak positif pada pemahaman dan motivasi belajar mereka. Untuk dapat memberikan berbagai keterampilan yang dibutuhkan peserta didik, sebaiknya seorang guru betul-betul memanfaatkan segala potensi yang ada di lingkungan sekitarnya.

Pada dasarnya, ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah bidang ilmu yang mempelajari bagaimana manusia berinteraksi secara sosial. Sebagian besar materi pelajaran IPS berasal dan berkaitan dengan lingkungan sekitar. Materi pelajaran ini berasal dari kehidupan nyata, baik alam maupun sosial. Namun, banyak sekolah dan guru yang mengajarkan IPS kepada siswa mereka untuk mengamati secara langsung lingkungan mereka (Kusani et al., 2019).

Melalui pembelajaran IPS peserta didik tetap harus dapat mengembangkan potensi dan peduli terhadap masyarakat atau lingkungannya karena memahami nilai-nilai di masyarakat. Konsep "*Living History*" dapat tercermin dalam cara pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengenalkan fakta-fakta sejarah tetapi juga mengaitkannya dengan konteks nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Model pembelajaran *Living History* berfokus pada lingkungan kehidupan sekitar peserta didik. Model ini berfokus pada materi sejarah tentang keberlangsungan (continuity) dan perubahan (change) dalam lingkungan mereka menjadi isi (content) model pembelajaran *Living History*. Pendekatan ini memberikan dimensi "hidup" pada proses pembelajaran, sehingga membantu peserta didik untuk memahami, meresapi, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari (Sari & Sunarti, 2022).

Arifannisa (2023, hlm. 10) memaparkan bahwa semua sumber berupa data, orang dan wujud tertentu dapat digunakan oleh peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah para peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau memenuhi kompetensi tertentu. Dengan demikian, fungsi utama dari sumber belajar untuk mempermudah kegiatan belajar dan meningkatkan prestasi dalam konteks pengajaran dan pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan sumber belajar yang tepat dalam pembelajaran sangat membantu para peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan (Cahyadi, 2019).

Guru hendaknya merencanakan pembelajaran secara alamiah dengan menghadirkan kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Tetapi, tidak semua guru memahami kearifan lokal lingkungan sekitarnya. Pertimbangan kontekstual diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Namun dalam implementasinya, pembelajaran di sekolah kurang memiliki keterkaitan dengan lingkungan peserta didik yang mengarah pada nilai-nilai kearifan lokal daerahnya sendiri (Rachmadyanti, 2021, hlm. 1448). Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dipandang oleh peserta didik terlalu teoritis karena kurangnya pemanfaatan sumber belajar secara optimal (Evitasari et al., 2021, hlm. 45). Penggunaan sumber belajar yang belum optimal oleh peserta didik ini juga disebabkan oleh perizinan. Tak jarang sekolah yang melarang peserta didiknya untuk melakukan pembelajaran di luar sekolah, sehingga pembelajaran pun kembali dengan memanfaatkan sumber belajar yang seadanya.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti juga mendapatkan permasalahan serupa saat sedang melakukan observasi awal pada SMPN 2 Kota Serang yang dilaksanakan selama 2 hari dari tanggal 21 Februari dan 26 Februari 2024. Berdasarkan hasil observasi, permasalahan yang ditemui berkaitan pada pemanfaatan sumber belajar pada pembelajaran IPS dan memperoleh data sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa guru yang hanya mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar dalam pembelajaran sehari-hari sehingga terjadi ketidakmaksimalan pemanfaatan sumber belajar lainnya yang berada di lingkungan sekitar peserta didik.
2. Ditemui beberapa peserta didik yang terlihat tidak antusias dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas dikarenakan cara mengajar guru yang monoton yaitu hanya menggunakan metode ceramah.
3. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru, terdapat keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah
4. Berdasarkan observasi pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik masih belum aktif dalam kegiatan tanya jawab. Peserta didik hanya akan diam menerima materi dari guru dan tidak adanya usaha untuk menjawab atau merespon perkataan dari guru.

Keempat permasalahan tersebut merupakan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPS termasuk kedalam masalah mengenai sumber belajar. Ditambah dengan Indonesia yang merupakan negara dengan keragaman budaya, ras, suku, agama, dan golongan, dianggap sebagai kekayaan yang tak ternilai yang seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai sumber belajar. Padahal lingkungan sekitar peserta didik dapat dijadikan sumber belajar IPS yang dapat diambil dari nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungan peserta didik.

Akibat dari kurangnya penerapan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar di sekolah rasa tanggung jawab peserta didik sudah mulai pudar terhadap adat, kebudayaan, sejarah dalam hal pelestariannya. Generasi muda mulai tidak peduli dengan adat budaya daerahnya. Mereka lebih suka meniru budaya luar yang dianggap modern dibandingkan budaya negaranya sendiri yang dianggap kuno. Hal ini disebabkan semakin gencarnya media elektronik, khususnya media sosial yang lebih banyak memberikan tayangan mengenai kebudayaan luar yang sering ditiru oleh para generasi muda (Jeklin, 2016, hlm. 3).

Fokus penelitian ini adalah Keraton Surosowan karena dilihat dari tujuan pendidikan IPS adalah menjadi warga negara yang baik, cinta tanah air, dan menghargai tradisi dan nilai budaya yang telah diwariskan. Keraton Surosowan, yang terletak di Kota Serang, Provinsi Banten, adalah salah satu peninggalan sejarah yang memiliki nilai yang dapat diambil sebagai pembelajaran yang kemudian dijadikan sumber belajar IPS. Peninggalan sejarah seperti bangunan atau pemukiman, sangat penting untuk pembelajaran karena dapat menunjukkan bagaimana kebudayaan dan peradaban sebuah masyarakat dapat berkembang, berkembang, dan runtuh. Dengan demikian, situs Keraton Surosowan sebagai peninggalan sejarah tidak hanya menjadi tempat kuno tetapi juga dapat berfungsi sebagai sumber pendidikan.

Keraton Surosowan, sebagai pusat kerajaan Banten pada abad XVI-awal XIX Masehi, mengalami beberapa kali perubahan dan kehancuran, khususnya pada masa pemerintahan Sultan Haji dan selama perselisihan dengan Belanda pada tahun 1808. Meskipun sebagian besar bangunan telah hancur dan hanya tersisa puing- puing, ekskavasi arkeologi telah membuka beberapa struktur seperti tembok keliling, pondasi bangunan, saluran air, dan kolam pemandian. Keberadaan keraton Surosowan memiliki nilai sejarah yang penting, mencerminkan perjalanan kerajaan Banten dan perubahan dalam struktur bangunan (Dinas Pendidikan Banten, 2003). Keraton Surosowan adalah pilihan yang sangat cocok sebagai sumber pembelajaran karena memiliki peran penting dalam sejarah masa lalu, khususnya pada masa kesultanan Banten pada abad XVI– awal XIX Masehi. Berbagai perubahan yang dialami oleh keraton ini, seperti pembangunan kembali dan penghancuran oleh Belanda pada tahun 1808, mencerminkan dinamika sejarah yang dapat dijadikan materi pembelajaran yang menarik. Dengan berbagai elemen sejarah, kultural, dan spiritual yang dimilikinya, keraton Surosowan dapat dijadikan sumber pembelajaran yang menarik dan relevan untuk memahami sejarah, budaya, dan dinamika masyarakat pada masa lalu. Pemahaman terhadap keraton ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang sejarah lokal, tetapi juga dapat merangsang minat dan apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia (Dinas Pendidikan Banten, 2003).

Keraton Surosowan juga memiliki keterkaitan dalam materi pembelajaran IPS di kelas VII Tema 03 Potensi Ekonomi dan Lingkungan. Dalam tema tersebut membahas mengenai Aktivitas Masyarakat Masa Islam. Keraton Surosowan yang berada di Banten ini termasuk peninggalan dari Kerajaan Banten. Sehingga situs sejarah Keraton Surosowan dapat menjadi alternatif pembelajaran selain buku teks IPS. Penggunaan keraton sebagai sumber belajar diharapkan memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik dan memberdayakan. Dengan demikian,

diharapkan pemanfaatan situs sejarah Keraton Surosowan sebagai sumber belajar IPS dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap warisan budaya Indonesia (Supratikno, 2019, hlm. 120).

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti tertarik dalam menggali nilai-nilai yang terkandung dalam Keraton Surosowan. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan guru sebagai variasi sumber belajar IPS. Penelitian terkait nilai kearifan lokal memiliki urgensi yang penting sebagai sumber belajar IPS karena alasan berikut:

1. Pemahaman tentang Budaya dan Identitas Lokal: penelitian tentang manfaat kearifan lokal bisa membantu siswa memahami budaya dan identitas masyarakat setempat lebih baik. Kearifan lokal terdiri dari nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan praktik tradisional yang merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat. Mereka dapat memberikan wawasan tentang cara hidup, pola pikir, dan pandangan dunia masyarakat tersebut.
2. Pelestarian Warisan Budaya: Pelestarian warisan budaya dapat dibantu oleh penelitian kearifan lokal. Dengan melakukan penelitian dan mempelajari kearifan lokal, kita dapat membantu memperkuat dan melestarikan warisan budaya yang unik dan berharga. Nilai-nilai, praktik, dan pengetahuan tradisional yang terdapat dalam kearifan lokal seringkali terancam oleh globalisasi, modernisasi, atau perubahan sosial yang cepat.
3. Pengembangan Pemikiran Kritis: Penelitian tentang kearifan lokal memiliki potensi untuk merangsang pemikiran kritis dan refleksi siswa. Ini terjadi karena siswa memiliki kemampuan untuk membandingkan dan menganalisis perbedaan budaya, sistem nilai, dan perspektif sosial melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip kearifan lokal. Ini dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, memahami keragaman manusia, dan menghargai perbedaan dalam masyarakat global yang semakin terhubung.

Riset-riset tentang sumber belajar sudah ada dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Uus Yusmantara dalam penelitiannya lebih berfokus kepada pengaruh pemanfaatan sumber belajar terhadap pemahaman konsep dan pengembangan sikap kepedulian peserta didik (Yusmantara, hlm. 9). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli Randa (Randa. et al. 2020, hlm. 7) yaitu karena berfokus pada Keraton Sambaliung untuk meningkatkan pemahaman sejarah. Dengan demikian penelitian ini akan mengkaji tentang nilai-nilai Keraton Surosowan dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal Keraton Surosowan sebagai sumber belajar IPS di kelas. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai dalam situs

sejarah Keraton Surosowan dan bagaimana pemanfaatannya sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS.

Keraton Surosowan yang terletak di wilayah Banten ini memiliki keunikan tersendiri. Wilayah Banten ini memiliki wisata religi dan budaya yang cukup kuat sampai saat ini. Belum lagi, Banten dikenal memiliki suku budaya asli yang masih eksis hingga saat ini. Melihat keunikannya tersebut, pemanfaatan Keraton Surosowan sebagai sumber belajar akan sangat menarik untuk diteliti. Penelitian mengenai pemanfaatan situs sejarah terlebih lagi Keraton Surosowan sebagai sumber belajar IPS di jenjang SMP juga masih belum banyak dilakukan sehingga perlu diungkap untuk membantu proses pembelajaran agar semakin berkualitas. Selain itu, peneliti juga ingin menggali nilai-nilai yang terdapat dalam Keraton Surosowan yang mana nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan menjadi terobosan baru dalam pembelajaran IPS di sekolah. Merujuk pada pembahasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Situs Sejarah Keraton Surosowan Sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Deskriptif di SMPN 2 Kota Serang)”

### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana Keraton Surosowan dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Dari fokus masalah tersebut, kemudian dijabarkan dalam beberapa rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang digali dari Keraton Surosowan sebagai sumber belajar IPS?
2. Bagaimana implementasi pemanfaatan situs sejarah Keraton Surosowan sebagai sumber belajar IPS di SMPN 2 Kota Serang?
3. Bagaimana kendala serta solusi dari pemanfaatan nilai-nilai Keraton Surosowan sebagai sumber belajar IPS?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian terbagi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mempelajari dan mendapatkan gambaran mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam Keraton Surosowan sebagai sumber belajar IPS. Kemudian, dari tujuan umum tersebut dikembangkan menjadi tujuan khusus yaitu:

1. Mendeskripsikan apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang digali dari Keraton Surosowan sebagai sumber belajar IPS

2. Menjelaskan bagaimana implementasi pemanfaatan situs sejarah Keraton Surosowan sebagai sumber belajar IPS di SMPN 2 Kota Serang
3. Menjelaskan kendala serta solusi apa saja yang dihadapi dalam pemanfaatan nilai-nilai Keraton Surosowan sebagai sumber belajar IPS

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Untuk manfaat teoritis, peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian sejenis mengenai Keraton Surosowan sebagai sumber belajar IPS. Kemudian, dari manfaat teoritis, dikembangkan menjadi manfaat praktis yaitu peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi acuan guru IPS dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk peserta didik agar dapat menambah pengetahuannya mengenai situs sejarah setempat dalam menunjang pembelajaran IPS.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

BAB I Pendahuluan dalam bab pendahuluan berisikan judul, latar belakang penelitian, identifikasi serta rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi. BAB II Kajian Pustaka pada bab ini memuat kajian pustaka dalam skripsi, memberikan situasi yang jelas atas topik permasalahan dalam penelitian ini. Selain itu, menampilkan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. BAB III Metode Penelitian dalam bab ini menjabarkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yang berisi desain penelitian, partisipan beserta lokasi penelitian, sumber data, instrument dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data penelitian dan juga teknik keabsahan data. BAB IV Hasil Dan Pembahasan pada bab ini berisikan deskripsi mengenai hasil penelitian dan juga hasil pelaksanaan. BAB V Kesimpulan Dan Saran dalam bab ini, disajikan kesimpulan mengenai hasil penelitian yang di dalamnya sudah menjawab rumusan masalah. Selain itu juga terdapat saran penelitian yang ditujukan untuk para pembuat kebijakan, peneliti yang menggunakan hasil penelitian, dan peneliti selanjutnya. Bagian ini berisi daftar sumber yang digunakan peneliti dalam menyusun penelitian ini yaitu berupa buku, sumber dari jurnal, penelitian sebelumnya, dan sumber lainnya. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia mengatur tata cara penulisan daftar pustakan ini.